

BAB II

FOTOGRAFI JURNALISTIK DAN FOTOGRAFI SEBAGAI PEMBENTUK OPINI PUBLIK

Seni fotografi yang merupakan bagian dari seni rupa yang paling muda usianya mencapai titik puncaknya ketika fotografi menjadi bagian dari jurnalistik. Pada awal mulanya fotografi jurnalistik bukanlah bagian dari jurnalistik yang penting. Namun seiring berjalannya waktu, foto jurnalistik mampu menjadi bagian tidak terpisahkan dari dunia jurnalistik. Bahkan berdasarkan penelitian yang dikutip dari Ken Kubri, seorang jurnalis foto kawakan, ternyata hanya 12% orang tertarik melihat halaman depan surat kabar yang disajikan tanpa satupun karya fotografi. Tetapi begitu ditambah satu foto saja, presentase pembacanya meroket hingga 42% (Motuloh, 2002: 1).¹

Selain dapat menarik pembaca lebih banyak, keberadaan foto sebagai bagian dari kewartaan juga dapat membangun opini public. Pada masa era Perang Vietnam, terdapat satu foto yang begitu ikonik. Foto yang memperlihatkan seorang berseragam tentara yang menembak seorang tawanan tepat di kepala ini kemudian menjadi salah satu pemicu gelombang anti-perang di Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri terdapat pula foto yang memiliki kekuatan dalam mengubah opini public. Salah satunya ialah foto tentang seorang demonstran yang jatuh terkapar pada saat kerusuhan Mei 1998 karya Julian Sihombing. Dalam foto

¹ Lihat Skripsi Dyah Kartikawati, *Representasi Anak Korban Tsunami Aceh dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto-foto Jurnalistik Berita Anak Aceh dalam Bencana Gempa dan Tsunami Tahun 2004 di Harian Kompas)*, 2007. Hal. 1

ini diperlihatkan mahasisiwi demonstiran tersebut jatuh tak berdaya dengan latar belakang polisi yang berlari menghalau demonstiran lain. Pada akhirnya foto tersebut kemudian menjadi ikon spiritual yang menyertai siapapun anggota masyarakat melawan emporium otoriter orde baru.² Melalui keberadaan foto ini, opini public terhadap penguasa orde baru kala itu, yang direpresentasikan dengan polisi, semakin buruk citranya dan menjadi salah satu pemicu demonstrasi yang lebih besar beberapa hari setelahnya. Hingga pada akhirnya presiden kala itu mengundurkan diri.

Di samping dapat meningkatkan jumlah pembaca dan dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk opini public. Foto jurnalistik juga dapat berfungsi sebagai alat dokumentasi berbagai peristiwa penting. Oleh karena sifat sebuah foto itu mekanik, maka hasil foto merupakan data visual yang abadi, sehingga bisa dipakai sebagai arsip atau dokumenter yang dibuat untuk tujuan tertentu.³

A. Sejarah Fotografi

Asal muasal kata fotografi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata '*photos*' yang berarti cahaya dan '*graphos*' yang berarti gambar. Secara harfiah fotografi dapat diartikan sebagai menggambar/melukis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya.⁴

² Julian Sihombing: reMastered Edition, Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta, 2013. Hal. 36

³ Dwi Oblo, *Materi Kelas Foto Jurnalistik Oblo*, Yogyakarta, 2008

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi> (diakses 4 Februari 2013)

Sejarah awal mengenai fotografi sulit untuk ditelusuri karena keterbatasan catatan sejarah, namun menurut buku *The History of Photography* terbitan University of New Mexico Press tahun 1991 karya Alma Davenport, fotografi sudah muncul jauh sebelum masehi. Pada abad 5 SM, dijelaskan jika seorang pria yang bernama Mo Ti menemukan sebuah fenomena ketika dinding ruangan yang gelap terdapat *pinhole* atau semacam lubang kecil. Dari lubang kecil tersebut akan terefleksikan pemandangan luar secara terbalik. Fenomena ini dikenal dengan fenomena *camera obscura* yang menjadi kamera yang pertama kali dipakai untuk menggambar dan memotret.⁵

Beberapa abad kemudian, banyak orang yang menyadari serta mengagumi fenomena ini, beberapa diantaranya yaitu Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 M, dan kemudian berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut "camera obscura" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar (Bachtiar: 10).⁶

Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 21),⁷ nama *camera obscura* diciptakan oleh Johannes Kepller pada tahun 1611:

*"By the great Johannes Kepller has designed a portable camera constructed as a tent, and finally give a device a name that stuck: camera obscura... The interior of the tent was dark except for the light admitted by a lens, which focussed the image of the scene outside onto a piece of paper."*⁸

⁵ Alma Davenport, *The History of Photography*, University of New Mexico Press, 1991

⁶ <http://www.slideshare.net/avianirahma/sejarah-fotografi> (diakses 13 November 2013)

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

(Pada tahun 1611 Johannes Keppler membuat desain kamera portable yang dibuat seperti sebuah tenda, dan akhirnya memberi nama alat tersebut sebuah nama yang terkenal hingga kini: *camera obscura*. Keadaan dalam tenda tersebut sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas).

Pada awal abad ke-17 seorang ilmuwan berkebangsaan Italia bernama Angelo Sala menemukan, bila serbuk perak nitrat dikenai cahaya, warnanya akan berubah menjadi hitam. Demikian pula Professor anatomi berkebangsaan Jerman, Johan Heinrich Schulse, pada 1712 melakukan percobaan dan membuktikan bahwa menghitamkan pelat chloride perak yang disebabkan oleh cahaya dan bukan oleh panas merupakan sebuah fenomena yang telah diketahui sejak abad ke-16 bahkan mungkin lebih awal lagi. Ia mendemonstrasikan fakta tersebut dengan menggunakan cahaya matahari untuk merekam serangkaian kata pada pelat chloride perak; sayang ia gagal mempertahankan gambar secara permanen.

Kemudian sekitar tahun 1800, seorang berkebangsaan Inggris bernama Thomas Wedgwood, bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra pada camera obscura berlensa (pada masa itu camera obscura lazimnya berupa *pinhole camera* yang hanya menggunakan lubang kecil untuk cahaya masuknya), tapi hasilnya sangat mengecewakan. Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga Schulse, membuat gambar-gambar negatif (sekarang dikenal dengan istilah fotogram) dengan cahaya matahari, pada kulit atau kertas putih yang telah disapu komponen perak.

Sementara itu di Inggris, Humphrey Davy melakukan percobaan lebih lanjut dengan chlorida perak, tapi bernasib sama dengan Schulse. Pelatnya dengan

cepat berubah menjadi hitam walaupun sudah berhasil menangkap imaji melalui camera obscura tanpa lensa.

Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman lithography Perancis, Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-exposed pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebutnya Heliogravure (proses kerjanya mirip lithograph) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah imaji yang agak kabur dan berhasil pula mempertahankan gambar secara permanen. Kemudian ia pun mencoba menggunakan kamera obscura berlensa, proses yang disebut "heliogravure" pada tahun 1826 inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto pertama dalam sejarah umat manusia yang diberi judul *View from Window at Grass* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS.⁹

Merasa kurang puas, tahun 1827 Niepce mendatangi desainer panggung opera yang juga pelukis, Louis-Jacques Mande' Daguerre (1787-1851) untuk mengajaknya berkolaborasi. Dan jauh sebelum eksperimen Niepce dan Daguerre berhasil, mereka pernah meramalkan bahwa: "fotografi akan menjadi seni termuda yang dilahirkan zaman."¹⁰

Sayang, sebelum menunjukkan hasil yang optimal, Niepce meninggal dunia. Baru pada tanggal 19 Agustus 1839, Daguerre dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya: sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodine yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Proses ini

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

disebut daguerreotype. Untuk membuat gambar permanen, pelat dicuci larutan garam dapur dan asir suling.

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, Pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22),¹¹ arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, *shutter*, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai

¹¹ *Ibid.*

memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera *NIKON*.¹² Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

B. Foto Jurnalistik

Pada era modern seperti sekarang ini, foto telah menjadi salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari media massa (surat kabar dan majalah). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada awalnya foto jurnalistik hanyalah sebagai foto pendukung sebuah penerbitan saja. Namun dalam perkembangannya foto jurnalistik tak lagi sebagai foto pelengkap. Tetapi foto jurnalistik berkembang pesat dan mampu menjadi sebuah foto berita secara mandiri tersendiri, yang mampu menghebohkan dunia. Dan kini foto jurnalistik tidak lagi hanya sebagai ilustrasi (pelengkap) sebuah naskah berita di dalam sebuah penerbitan saja. Keberadaan sebuah foto menjadi nilai lebih dalam sebuah pemberitaan. Dengan keberadaan foto, nilai-nilai suatu kebenaran akan menjadi lebih otentik dan kuat.

1. Definisi Foto Jurnalistik

Menurut Dwi Oblo¹³, fotografer lepas *Reuters* Indonesia dan *National Geographic* Indonesia, foto jurnalistik merupakan salah satu cara seseorang untuk menyampaikan informasi selain video dan tulisan. Informasi tersebut merupakan

¹² *Ibid.*

¹³ Jurnalis foto yang berdomisili di Yogyakarta sebagai contributor untuk Reuters dan National Geographic.

data visual berupa foto, tetapi tidak begitu saja sebagai foto berita dan tidak harus diberitakan di media massa.¹⁴ Wilson Hick, redaktur senior majalah Life (1937-1950), dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.¹⁵ Dari buah pikirannya inilah lahir sejumlah istilah ilmiah dasar-dasar serta teori dari foto jurnalistik. Henri Cartier-Bresson, salah seorang pendiri agen foto terkemuka di dunia "Magnum" yang terkenal dengan teori '*Decisive Moment*'-nya mengatakan, "foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra mengungkap sebuah cerita."¹⁶

Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau dapat juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Sementara itu Oscar Motuloh, fotografer senior Biro Foto *LKBN Antara* Jakarta menyebut foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan baragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.¹⁷

Dilihat dari beberapa pengertian yang ada maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan

¹⁴ Dwi Oblo, *Materi Kelas Foto Jurnalistik Oblo*, Yogyakarta, 2008

¹⁵ <http://www.kampusindo.com/foto-jurnalistik-materi-kuliah-berita-dan-fotografi-14/> (diakses 5 Februari

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi.

2. Sejarah Foto Jurnalistik

Pada 30 Mei 1842 untuk pertama kalinya foto jurnalistik muncul. Sebuah koran di Inggris "*The Illustrated London News*" menurunkan laporan tentang percobaan pembunuhan Ratu Victoria yang gagal.¹⁸ Surat kabar ini memuat visual adegan itu, namun karena teknologi fotografi belum memungkinkan memperbanyak gambar maka visualnya dibuat secara grafis yaitu dengan litografi dan sketsa.¹⁹

Kemudian pada tahun 1860 surat kabar *Harpers Weekly* memuat potret diri Abraham Lincoln dengan teknik cukil kayu, yang dibuat berdasarkan foto yang ada.²⁰ Karena menggunakan teknik cukil kayu untuk mencetak pada koran maka wajah Abraham Lincoln menjadi terbalik.²¹

Pada tahun 1928 sebuah surat kabar di New York "*Daily News*" memuat foto yang menggemparkan yakni foto hukuman mati Ny Snyder di kursi listrik.²² Sebenarnya peristiwa ini tidak boleh difoto, tetapi wartawan foto, Tom Howard tidak kurang akal, dia menyiapkan kamera kecil yang dipasang tersembunyi pada kakinya, dan ketika hukuman mati dilaksanakan dia menekan kabel *release*

¹⁸ Dwi Oblo, *Materi Kelas Foto Jurnalistik Oblo*, Yogyakarta, 2008

¹⁹ Gambar 1 lihat lampiran

²⁰ Gambar 2 lihat lampiran

²¹ Dwi Oblo, *Materi Kelas Foto Jurnalistik Oblo*, Yogyakarta, 2008

²² Gambar 3 lihat lampiran

sembari menaikkan celana panjangnya. Salah satu dari 3 foto yang berhasil dia jepret, terpampang di halaman depan surat kabar tersebut.²³

3. Perkembangan Foto Jurnalistik

Kendati cikal bakal kegiatan dari fotografi jurnalistik sudah terdeteksi sejak tahun 1842. Namun jaman keemasan fotografi jurnalistik baru terjadi pada medio tahun 1930 hingga 1950-an. Hal ini tidak terlepas dari gaya baru yang diperkenalkan oleh majalah dan surat kabar kala itu dengan menggunakan media foto dalam pemberitaan mereka, selain teks (artikel). Majalah seperti *Berliner Illustrierte Zeitung* (sampai April 1945) (Berlin), *Arbeiter-Illustrierte-Zeitung* (Berlin), *Vu* (France), *Life* (USA), *Look* (USA), *Picture Post* (London)), dan surat kabar *The Daily Mirror* (London), *The New York Daily News* (New York) adalah yang pertama-tama yang mempopulerkan foto jurnalistik kepada pembacanya. Dengan menggunakan foto pada pemberitaannya, majalah dan surat kabar itu dapat meraih lebih banyak pelanggan daripada sebelumnya. Dan kini sebagian dari mereka dikenal karena penggunaan foto-fotonya yang bagus dalam pemberitaan.

Penggunaan media foto sebagai penunjang dalam pemberitaan pada majalah dan surat kabar tersebut melahirkan nama-nama besar dalam dunia fotografi jurnalistik, seperti Robert Capa, Romano Cagnoni, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White dan W. Eugene Smith.

Perkembangan fotografi jurnalistikpun tidak terlepas dari peran dan kontribusi seorang fotografer perang pada masa perang dunia II, yakni Robert

²³ Dwi Oblo, *loc. cit*

Capa. Sekitar tahun 1936, saat dunia sedang berkecamuk perang, Robert Capa berhasil mengabadikan momen dramatis sekaligus monumental melalui kameranya yang memperlihatkan seorang serdadu yang sedang roboh tertembak peluru di Spanyol.

Foto yang kemudian diberi judul "*Death of Loyalist Soldier*" tersebut bahkan memperoleh sejumlah penghargaan, termasuk di antaranya penghargaan Pulitzer, serta berulang kali dimuat di berbagai media massa cetak kala itu.

Sebagai seorang wartawan perang, Robert Capa menghabiskan hampir seluruh hidupnya di medan perang, bahkan fotografer kelahiran 22 Oktober 1913 di Budapest, Hungaria tersebut harus meregang nyawa saat ia tertembak dan akhirnya meninggal dunia saat meliput perang Indo-Cina pada tahun 1954, tepatnya pada tanggal 25 Mei di Thai Binh, Vietnam.

Semasa hidupnya, Robert Capa pernah melontarkan sebuah ungkapan yang fenomenal dan menjadi inspirasi para wartawan foto di seluruh dunia hingga saat ini, yakni, "*if your picture are not good enough, you're not close enough*,".²⁴

Dibandingkan dengan media komunikasi, sejarah perkembangan foto jurnalistik tergolong masih muda usianya. Media komunikasi yang mulai mengusung foto sebagai sajian utamanya adalah majalah Life, sekitar tahun 1930-an. Karenanya, majalah ini dinasbihkan sebagai media perintis kemajuan foto jurnalistik melalui lembaran halaman yang sarat dengan foto-foto berkualitas dan bernilai berita.

²⁴http://www.magnumphotos.com/C.aspx?VP=XSpecific_MAG.PhotographerDetail_VPage&I1=0&pid=2K7O3R14YQNW&nm=Robert%20Capa (diakses 5 Februari 2013)

Bahkan, dengan adanya sentuhan foto pada bidang jurnalistik ini, media-media massa yang berkembang pada jaman dulu (dan sekarang) lebih banyak diminati sehingga memacu meningkatnya jumlah oplah yang tercetak.

Sebagai gambaran, pada tahun 1914, majalah Time mampu mencetak sebanyak 200 ribu oplah setiap kali terbit, bahkan pada tahun 1925, Illustrated Daily News, sebuah surat kabar harian di Inggris mampu mencetak lebih dari satu juta ekslembar setiap terbitannya.

Betapa besar pengaruh foto terhadap media tersebut pada akhirnya memicu para praktisi jurnalistik di seluruh dunia untuk mengapresiasi karya berita visual tersebut melalui sejumlah penghargaan, diantaranya Pulitzer Award. Bahkan kini, foto jurnalistik sudah dikategorikan sebagai salah satu bentuk seni visual.

4. Jenis Foto Jurnalistik

Seperti halnya dalam jurnalistik pada umumnya, foto jurnalistikpun dikategorikan menjadi dua besar, yakni *spot news* dan *feature*. Foto *spot news* adalah foto yang punya nilai berita masih hangat, tak dituntut oleh artistik dan komposisi, yang paling penting foto peristiwa tersebut. Sedangkan foto *feature* adalah foto cerita dibalik berita, bertujuan untuk kedalaman suatu peristiwa, seperti foto-foto yang dimuat di majalah National Geographic. Pada perkembangannya foto jenis dikenal dengan istilah foto essay.

Dalam perkembangannya foto jurnalistik tidak hanya dibagi menjadi dua kategori saja, World Press Photo membagi foto jurnalistik menjadi sebelas

kategori, yakni *spot news, general news, people in the news, portraits, daily life, sport action, sport feature, arts and entertainment, science and technology, nature* dan *contemporary issue*.

Berikut ini kategori foto jurnalistik menurut World Press Photo²⁵:

1. *Spot News* : materi dari foto jurnalistik jenis ini mencakup berbagai peristiwa yang terjadi secara mendadak atau tanpa perencanaan sebelumnya, seperti kecelakaan lalu lintas, bencana alam, atau peristiwa perang dan atau kerusuhan massa.
2. *General News* : Sekumpulan foto dari sebuah peristiwa yang direncanakan dan telah terjadwal sebelumnya (contoh: Sidang Umum MPR, Piala dunia, PON, Presiden meresmikan bendungan, pembukaan pameran perumahan dan lain-lain. Dalam penyajiannya lebih luas mencakup Politik, ekonomi, pertahanan, humor dan sebagainya.
3. *People in The News* : Foto orang atau kelompok orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa atau kejadian dan menjadi sorotan di sebuah berita. Kecenderungan yang disajikan lebih ke profil atau sosok seseorang . Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi teror, korban bom dan sebagainya.
4. *Portraits* : Foto ini menggambarkan sosok wajah tokoh publik atau selebritis atau masyarakat umum baik secara *close up* maupun secara

²⁵ Dwi Oblo, *Materi Kelas Foto Jurnalistik Oblo*, Yogyakarta, 2008

medium shot. Foto ditampilkan karena kekhasan pada wajah yang dimilikinya.

5. *Daily Life* : Menggambarkan keragaman kehidupan sehari-hari. Dapat juga dikatakan sebagai foto celah kehidupan, misalnya momen atau peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu tempat pembuangan sampah akhir (TPSA). Foto jenis ini tidak terikat dengan unsur kehangatan atau aktualitas.
6. *Sport Action* : Foto-foto yang dibuat dari peristiwa olahraga dari seluruh cabang olahraga apa saja. Baik olahraga tradisional maupun olahraga yang telah banyak dikenal oleh awam.
7. *Sport Feature* : Foto cerita dibalik peristiwa olah raga. Bertujuan untuk memberi kedalaman suatu peristiwa olahraga. Jumlah foto biasanya lebih dari satu, dan pemilihan foto biasanya mempertimbangkan artistik, komposisi dan aturan tertentu.
8. *Arts and Entertainment* : Foto peristiwa kesenian tertentu baik lukis, teater, musik, tari, arsitek maupun busana. Merupakan jenis foto jurnalistik yang berkaitan dengan kegiatan “panggung”. Dapat berupa rekaman lensa performance art, misal foto seorang penari atau ekspresi pemain teater di panggung yang layak untuk dinikmati sebagai karya foto jurnalistik.
9. *Science and Technology* : Foto-foto mengenai perkembangan ilmu dan teknologi terkini yang menarik

10. *Nature* : Foto-foto mengenai lingkungan, baik flora maupun fauna, serta ekologi
11. *Contemporary Issue* : foto-foto dengan issue kontemporer, saat ini menyita perhatian dunia.

C. Fotografi Sebagai Sarana Pembentuk Opini Publik

Media massa memiliki potensi besar dalam mengubah dan menggiring opini public. Dalam teori komunikasi politik disebutkan bahwa media massa merupakan bagian penting dari struktur komunikasi politik. Hal ini disampaikan oleh Almond dan Powell. Karena media massa berperan dalam menyalurkan pesan-pesan, informasi, dan *political content* di tengah masyarakat.²⁶ Selanjutnya dalam perkembangan media massa, khususnya surat kabar, foto menjadi bagian tidak terpisahkan dari media massa itu sendiri. Dan bahkan foto dapat berdiri sendiri di dalam dunia media massa sebagai foto jurnalistik.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada awalnya foto jurnalistik hanyalah sebagai foto pendukung sebuah penerbitan di media massa (surat kabar) saja. Namun dalam perkembangannya foto jurnalistik tak lagi sebagai foto pelengkap. Tetapi foto jurnalistik berkembang pesat dan mampu menjadi sebuah foto berita secara mandiri tersendiri, yang mampu menghebohkan dunia. Foto jurnalistik tidak lagi hanya sebagai ilustrasi (pelengkap) sebuah naskah berita di dalam sebuah penerbitan saja.

²⁶ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1990, hal. 61

Dalam prosesnya, fotografi pada akhirnya dapat memerankan peran yang penting dalam pembentukan perdamaian. Hal ini tidak terlepas juga dari keterlibatan foto dalam dunia jurnalistik. Dengan keterlibatan foto dalam dunia jurnalistik maka foto dapat menuntun opini public terhadap suatu peristiwa atau isu tertentu.

Telah banyak karya fotografi yang kemudian mampu mengubah opini public dan menjadi alat perdamaian. Mulai dari foto jurnalistik yang terjadi di medan perang hingga foto pemandangan yang dapat menyelamatkan kelestarian lingkungan. Posisi fotografi disini adalah sebagai medium penyampai pesan kepada masyarakat luas sehingga dapat menggiring opini public tersebut kearah yang dikehendaki oleh si pembuat pesan.

Ansel Adams yang dikenal sebagai fotografer dan pegiat lingkungan asal Amerika Serikat, telah mampu menunjukkan kekuatan akan sebuah foto. Foto Ansel Adams yang berjudul "*The Tetons - Snake River*" telah mampu melobi kongres untuk melakukan konservasi terhadap alam liar dan hutan di Amerika dan juga mendesak kongres membuat Taman Nasional Kings Canyon.

Foto dari fotografer Amerika Eddie Adams merupakan contoh paling jelas bagaimana foto dapat menciptakan perdamaian. Foto yang bercerita tentang penembakan gerilyawan vietkong yang dilakukan oleh Jendral Nguyen Ngoc Loan ini berhasil mengubah opini masyarakat Amerika terhadap Perang Vietnam, memicu gerakan anti perang dan menginspirasi lahirnya generasi bunga di Amerika Serikat waktu itu. Bagi sang jenderal, foto ini membuatnya menjadi ikon

kekejaman dan ejekan serta penolakan selalu menyertainya kemanapun dia pergi sampai akhir hayatnya.²⁷ Dari sini terlihat bagaimana media massa memiliki peranan untuk menciptakan perdamaian. Hal ini juga tidak terlepas dari peran para jurnalisnya yang dapat kritis melihat suatu isu demi terciptanya perdamaian, seperti yang dilakukan Eddie Adams tersebut.

Tidak hanya foto-foto yang berbau jurnalistik saja yang dapat menggemparkan dan memiliki pengaruh di dunia, tapi sebuah foto potraitpun dapat melakukan hal yang sama. Foto portrait Che Guevara adalah salah satunya. Foto yang diambil oleh fotografer resmi presiden Fidel Castro, Alberto Korda ini telah menjadi ikon budaya.

Menurut Trisha Ziff, kurator pada pameran keliling *Iconography* 2004, Che Guevara telah menjadi sebuah merek dagang, ikon gerakan anti perang, pro lingkungan hidup, anti globalisasi, atau simbol anti kemapanan umumnya. Bahkan dalam sebuah persentasi yang dilakukan pabrikan mobil asal Jerman, Mercedes-Benz mengenai revolusi teknologi yang sedang dijalankan, Mercedes-Benz menggunakan figur Che Guevara sebagai sosok yang mewakili revolusi tersebut. Walaupun pada akhirnya penggunaan foto Che Guevara ini menuai banyak kritikan²⁸.

Contoh foto portrait yang memiliki pengaruh di dunia lainnya adalah foto pemenang World Press Photo tahun 2010. Foto yang berisi tentang seorang

²⁷ <http://terselubung.blogspot.com/2011/02/20-foto-paling-dramatis-sepanjang.html> (diakses 5 Oktober 2012)

²⁸ <http://oto.detik.com/read/2012/01/15/172757/1816016/1207/gara-gara-che-guevara-mercedes-benz-minta-maaf> (diakses 5 Oktober 2012)

wanita Afghanistan bernama Bibi Aisha yang melarikan diri karena disiksa oleh suaminya dan kemudian ditangkap oleh kelompok militer Taliban dan dihukum mutilasi dengan memotong telinga dan hidungnya yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Bibi Aisha kemudian ditemukan oleh militer Amerika dan dibawa ke camp pengungsian di Kabul hingga akhirnya difoto oleh Jodi Bieber dan menjadi cover majalah TIME edisi 9 Agustus 2010.

Foto cover majalah Time ini langsung bahan pembicaraan di seluruh dunia. Berangkat dari foto ini Bibi Aisha diterbangkan ke California dan mendapat perawatan operasi rekonstruksi di *Grossman Burn Center*. Terlepas dari semua issue perang dan politik, disini terlihat betapa kuat sebuah foto membawa perubahan terhadap hidup seorang gadis. Melihat hasil World Press Photo 2010 banyak orang yang sepakat bahwa pemenang kali ini adalah mutlak tanpa cacat, foto yang mampu membawa perubahan terhadap hidup seorang anak manusia. Jodi Bieber dan TIME *magazine* telah membuktikan bahwa sebuah foto mampu membawa perubahan di dunia ini.²⁹

Selain itu sebuah foto juga dapat membawa perubahan, seperti foto karya James Nachtwey yang menggambarkan seorang pemuda Afrika dengan wajah penuh jahitan karena perang saudara yang terjadi di Rwanda. Foto yang membuka mata dunia, memanggil perhatian dunia atas *genocide* yang terjadi di Rwanda.

²⁹ <http://inspiraphotoclub.com> (diakses 5 Oktober 2012)